

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan prasekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membangun fondasi awal perkembangan anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal. Pada tahap ini, anak-anak memperoleh berbagai pengalaman belajar yang berharga yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka di masa depan. Subandji (2020) menekankan bahwa pendidikan prasekolah adalah langkah awal yang esensial untuk mempersiapkan anak dalam menerima pendidikan lebih lanjut. Tahap ini memberi anak-anak dasar yang kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih formal serta membantu mereka memahami berbagai konsep dasar yang akan mendukung mereka di jenjang pendidikan berikutnya.

Masa prasekolah, sering disebut sebagai "masa keemasan" (*golden ages*), merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak. Pada periode ini, pembentukan kepribadian dan perkembangan anak berlangsung dengan cepat dan mendalam, menjadi fondasi penting bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Apriana (2009) menjelaskan bahwa masa ini ditandai dengan perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Bahkan, sekitar 80% perkembangan kognitif anak tercapai pada usia prasekolah, yang menegaskan pentingnya periode ini dalam membangun kemampuan intelektual dan berpikir anak.

Menurut Susanto (2011), pra-berhitung atau berhitung permulaan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan potensi mereka. Karakteristik perkembangan ini dimulai dari lingkungan terdekat anak dan berlanjut secara bertahap. Kemampuan anak dalam pra-berhitung akan berkembang hingga mereka memahami konsep jumlah, termasuk penambahan dan pengurangan.

Menurut Novianti (2015), kemampuan berhitung permulaan merupakan bagian dari matematika dasar yang meliputi kegiatan menyebutkan angka, mengenali angka, membandingkan angka, dan melakukan operasi hitung sederhana. Oktriyani (2017) menyatakan bahwa kemampuan berhitung anak adalah dasar penting untuk mengembangkan keterampilan matematika. Ini mencakup belajar menghitung urutan angka, memahami konsep angka dengan benda konkret, meniru simbol angka, serta

mencocokkan angka dengan simbolnya. Sari (2020) menambahkan bahwa kemampuan berhitung dasar membantu anak memahami konsep bilangan, yang menjadi fondasi penting untuk pembelajaran matematika di masa depan.

Sedangkan Sriningsih (2013) menyatakan bahwa kemampuan pra-berhitung atau berhitung permulaan pada anak usia dini merujuk pada kemampuan menyebutkan urutan bilangan tanpa mengaitkannya dengan benda konkret. Anak usia 4 tahun umumnya dapat menyebutkan urutan bilangan hingga sepuluh, sementara anak usia 5-6 tahun mampu menyebutkan bilangan hingga seratus. Menurut Peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada standar tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu mencakup, (1) anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, (2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, (3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas TK B-2, ditemukan bahwa terdapat dua anak yang mengalami kesulitan dalam hal berhitung permulaan. Dua anak tersebut berusia antara 5-6 tahun, selama wawancara dengan wali kelas peneliti mendapatkan informasi bahwa dua anak TK B-2 masih kurang mampu melakukan perhitungan dengan baik dan benar. Misalnya mereka berdua sama-sama tidak bisa melakukan perhitungan sederhana yaitu penjumlahan dan pengurangan bilangan yang dimulai dari angka 1-10 dengan benar dan lancar. Mereka berdua masih memerlukan bimbingan dan dukungan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan numerasi mereka. Kemudian hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dua anak yang berasal dari kelas TK B-2 sama-sama belum mampu untuk melakukan perhitungan sederhana yang dibuktikan dengan ketika peneliti menanyakan penjumlahan sederhana seperti $1+2$ saja mereka berdua sama-sama memberikan jawaban yang salah dan ketika peneliti menanyakan pengurangan sederhana seperti $4-1$ saja mereka berdua sama-sama memberikan jawaban yang salah. Dapat disimpulkan dari hasil observasi diatas bahwa kedua anak TK B-2 tersebut masih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan sederhana. Hal tersebut menandakan bahwa diperlukan intervensi yang lebih efektif guna untuk mendukung perkembangan kemampuan berhitung mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pra-berhitung atau berhitung permulaan mereka. Saat ini, keterampilan pra-

berhitung atau berhitung permulaan mereka masih berada pada tahap yang sangat awal, sehingga membutuhkan latihan tambahan serta bimbingan yang lebih intensif.

Berdasarkan fenomena diatas, maka siswa di TK Al-Baqy berada pada Tahap Pra Operasional. Hal ini menunjukkan bahwa dua anak tersebut termasuk dalam tahap pra operasional menurut Jean Piaget, merupakan tahap yang berlangsung pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, seharusnya anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar, menggunakan penalaran sederhana, dan menunjukkan rasa ingin tahu.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan permasalahan mengenai kemampuan pra berhitung siswa di TK Al-Baqy

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada upaya mengoptimalkan kemampuan pra-berhitung anak TK B melalui permainan edukatif congklak. Kemampuan berhitung pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan matematika yang lebih kompleks di masa depan. Namun, banyak anak prasekolah menghadapi tantangan dalam memahami konsep dasar berhitung, seperti mengurutkan angka, memahami jumlah yang lebih besar atau lebih kecil, serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang monoton dan cenderung konvensional, seperti menulis angka di atas kertas, yang membuat anak merasa bosan dan kurang termotivasi. Akibatnya, perkembangan kemampuan numerasi anak menjadi kurang optimal, padahal pada usia ini mereka seharusnya sudah mulai memahami konsep-konsep dasar berhitung.

Salah satu solusi yang relevan adalah dengan memanfaatkan permainan edukatif, seperti permainan congklak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tradisional Congklak (TK Dharma Wanita Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019).” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan congklak efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenal angka dan menghitung biji congklak, tetapi juga memahami konsep jumlah, penambahan, dan pengurangan secara menyenangkan. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi alternatif yang menarik dan

efektif untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar berhitung, sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Penelitian Lestaria (2020) menunjukkan bahwa permainan congklak tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berhitung mereka. Saat bermain congklak, anak-anak secara alami terlibat dalam proses berhitung, misalnya dengan menghitung biji-biji congklak yang dipindahkan dari satu lubang ke lubang lainnya. Aktivitas ini melibatkan anak-anak dalam praktik berhitung sederhana, seperti penjumlahan dan pengurangan, tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang belajar.

Permainan congklak juga mendorong anak-anak untuk berpikir logis dan mengambil keputusan selama permainan. Selain itu, suasana bermain yang menyenangkan membuat anak lebih antusias dalam belajar. Dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang sering membuat anak cepat merasa bosan, permainan congklak memberikan variasi aktivitas yang tetap mengutamakan proses belajar, tetapi dikemas dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Hasilnya, anak-anak tidak hanya belajar menghitung, tetapi juga menikmati proses pembelajaran tersebut, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

Permainan ini juga membantu anak-anak memahami konsep dasar matematika, seperti perbandingan jumlah. Misalnya, anak-anak dapat dengan mudah mengenali mana jumlah biji yang lebih banyak atau lebih sedikit saat bermain congklak. Pemahaman ini sangat penting karena menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan matematika yang lebih kompleks di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa permainan congklak tidak hanya efektif sebagai media pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan kognitif anak secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Purwanti (2020) dan Lestaria (2020), yang juga membahas penggunaan permainan edukatif congklak untuk meningkatkan kemampuan pra-berhitung anak usia dini. Ketiga penelitian ini sepakat bahwa congklak dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengajarkan konsep berhitung dasar. Namun, ada perbedaan signifikan dalam subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada anak-anak

Kelompok B TK Ana Donowati Surabaya, penelitian ini berfokus pada anak-anak TK B di TK Al-Baqy. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dan mengoptimalkan pembelajaran berhitung pada anak usia dini melalui permainan edukatif congklak.

Melalui pendekatan ini, judul penelitian yang diusulkan adalah “Optimalisasi Kemampuan Pra-Berhitung Anak TK B Melalui Permainan Edukatif Congklak.” Judul ini mencerminkan tujuan penelitian untuk menemukan cara yang inovatif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak, sekaligus menyoroti pentingnya permainan tradisional sebagai bagian dari proses pembelajaran anak usia dini.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

a. Permainan Edukatif Congklak

Menurut Subagiyo (2016) menyatakan bahwa manfaat permainan tradisional yaitu, mengembangkan kecerdasan logika anak, beberapa permainan tradisional melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewati.

b. Pra Berhitung

Sriningsih (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan pra berhitung atau berhitung permulaan untuk anak usia dini disebut juga sebagai kemampuan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkrit. Subjek penelitian

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini dibatasi pada anak TK B TK Al-Baqi yang memiliki kemampuan berhitung rendah berdasarkan hasil pra intervensi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Permainan Edukatif Congklak Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Berhitung Anak TK B?”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah permainan edukatif congklak efektif untuk meningkatkan kemampuan pra berhitung anak tk b.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam menambah wawasan di bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang permainan edukatif congklak. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terutama mengenai bagaimana permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan pra berhitung pada anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi studi-studi berikutnya yang berfokus pada penerapan metode dan pendekatan pembelajaran lain yang berkaitan dengan pengembangan kognitif anak secara optimal.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat mempelajari pendidikan anak usia dini dapat memahami dan menerapkan permainan tradisional, seperti congklak, sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan pra-berhitung anak. Ini memperkaya pengetahuan mereka tentang metode pembelajaran yang efektif dan kreatif. Hal ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata di lapangan serta memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran matematika dasar.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk memperhatikan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Orangtua dapat menyadari pentingnya permainan tradisional sebagai alat edukatif yang dapat digunakan di rumah untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan berhitung. Mereka juga dapat lebih terlibat dalam proses belajar anak melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan mendidik.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang positif bagi seluruh lembaga PAUD pada umumnya, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran terutama meningkatkan kemampuan pra berhitung pada anak. Dan bagi lembaga TK Al-Baqy pada khususnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi atas penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan pra berhitung anak melalui permainan congklak.

